

## Kesalahan Afiksasi pada Teks Pidato Karya Siswa Kelas VIII MTs Al-Ishlah Garawangi Majalengka

Annisa Miftahul Jannah<sup>1\*</sup>, Masdar Kurnia<sup>1</sup>, Syifa Azahra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

\*Koresponden: annsmitaa@gmail.com

Submit: 11-01-2025, Revision: 14-03-2025, Accepted: 09-04-2025, Publish: 30-06-2025

Doi: 10.51817/jgi.v5i1.1483

Sitasi: Jannah, A. M., Kurnia, M., & Azahra, S. (2025). Kesalahan Afiksasi pada Teks Pidato Karya Siswa Kelas VIII MTs Al-Ishlah Garawangi Majalengka. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 5(1), 1-7. Doi: 10.51817/jgi.v5i1.1483

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi bagian afiksasi dalam penulisan teks pidato oleh siswa VIII A MTs Al-Ishlah Garawangi dan pemanfaatannya sebagai modul ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam teks pidato oleh siswa VIII MTs Al-Ishlah Garawangi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi meliputi teknik baca dan catat, dengan instrumen berupa lembar korpus data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini diterapkan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Tahapan dalam model ini mencakup proses pengumpulan data, identifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, klasifikasi jenis kesalahan, hingga evaluasi terhadap kesalahan yang ditemukan. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 10 kasus kesalahan afiksasi dalam teks pidato siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia; kesalahan afiksasi; siswa SMP; teks pidato

### *Affixation Errors in Speech Texts by Class VIII Students of MTs Al-Ishlah Garawangi Majalengka*

#### *Abstract*

*This study aims to describe the form of morphological errors of affixation parts in writing speech texts by students of VIII A MTs Al-Ishlah Garawangi and its use as a teaching module in Indonesian language learning. This study uses a qualitative descriptive approach. The data analyzed are affixation errors found in speech texts by students of VIII MTs Al-Ishlah Garawangi. Data collection techniques with observation and documentation include reading and note-taking techniques, with instruments in the form of data corpus sheets. Data validity techniques in this study are applied through source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The data analysis model used is interactive analysis. The stages in this model include the process of data collection, error identification, error explanation, error type classification, and evaluation of the errors found. From the results of the study, 10 cases of affixation errors were found in students' speech texts. The findings of this study are expected to be used as material for developing Indonesian language learning modules.*

**Keywords:** affixation errors; Indonesian; junior high school students; speech text

#### **Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya aspek morfologi yang

mencakup penguasaan afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada kata dasar yang memiliki peranan penting dalam memperkaya kosakata dan memperjelas makna dalam komunikasi tulis maupun lisan (Chaer, 2015). Dalam konteks pembelajaran menulis, penguasaan afiksasi menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menghasilkan karangan yang berkualitas, khususnya dalam menulis teks pidato yang memerlukan ketepatan penggunaan bahasa formal dan struktur morfologi yang benar. Siswa kelas VIII berada pada tahap kritis dalam pengembangan kemampuan menulis, di mana mereka diharapkan mampu mengaplikasikan kaidah bahasa Indonesia dengan tepat sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.3 yang mengharuskan siswa menyajikan pandangan, gagasan, arahan, pikiran, atau pesan dalam pidato dengan menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Penguasaan afiksasi sebagai bagian dari morfologi sangat penting dalam pembelajaran menulis teks pidato, karena mendukung ketepatan berbahasa secara formal. Namun, siswa kelas VIII masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks, yang berdampak pada kejelasan pesan dalam pidato. Berdasarkan teori analisis kesalahan, kesalahan tersebut dapat dianalisis untuk mengidentifikasi jenis dan pola kesalahan, serta menemukan faktor penyebabnya, seperti interferensi bahasa daerah atau kurangnya pemahaman kaidah morfologi. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan afiksasi siswa dalam menulis teks pidato.

Namun, berdasarkan observasi pembelajaran di lapangan, siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan signifikan dalam penerapan aturan afiksasi, terutama dalam penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks yang tepat dalam karangan teks pidato. Kesalahan afiksasi yang sering terjadi meliputi penggunaan prefiks "di-" dan "ke-" yang tidak tepat, penerapan sufiks "-kan" dan "-i" yang keliru, serta penggunaan konfiks "ke-an" dan "pe-an" yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Penelitian Hasan menunjukkan bahwa kesalahan morfologi dalam teks karangan siswa kelas IX SMP mencapai persentase yang cukup tinggi, dengan kesalahan afiksasi mendominasi jenis kesalahan yang ditemukan (Hasan, 2022). Dampak kesalahan afiksasi ini tidak hanya mempengaruhi aspek kebahasaan, tetapi juga mengurangi efektivitas komunikasi dan kualitas keseluruhan karangan siswa, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam teks pidato menjadi kurang jelas dan kurang persuasif.

Afiksasi dalam bahasa Indonesia melibatkan proses morfonemik yang kompleks, di mana penambahan afiks pada kata dasar dapat mengakibatkan perubahan bunyi yang harus dikuasai siswa. Penelitian (Pinem & Lubis, 2017) tentang kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi disebabkan oleh interferensi bahasa daerah, kurangnya pemahaman kaidah morfologi, dan minimnya latihan penerapan aturan afiksasi dalam konteks menulis. Sementara itu, penelitian (Rumalean et al., 2020) tentang analisis pemerolehan kesalahan berbahasa terhadap siswa kelas VIII SMP menekankan bahwa pembelajaran menulis memerlukan penguasaan aspek kebahasaan yang kuat, termasuk ketepatan penggunaan afiksasi untuk menciptakan pilihan kata yang tepat dan variasi kalimat yang menarik. Penelitian terbaru oleh (Lubis & Rahayu, 2024) menganalisis afiksasi bahasa Indonesia pada tulisan siswa dan menemukan bahwa siswa menggunakan afiks dengan beragam pola, namun masih terdapat kesalahan dalam penerapan aturan morfonemik.

Meskipun telah banyak penelitian tentang kesalahan berbahasa siswa SMP, namun kajian yang secara spesifik menganalisis kesalahan afiksasi pada karangan teks pidato siswa kelas VIII masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan pada kesalahan berbahasa secara umum atau pada jenis teks lain seperti narasi, deskripsi, dan teks ulasan, sementara karakteristik khusus teks pidato yang memerlukan penggunaan bahasa formal dan persuasif belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian (Astuti et al., 2020) tentang analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada penulisan teks eksplanasi siswa kelas VIII menunjukkan adanya pola kesalahan yang konsisten, tetapi belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebab kesalahan afiksasi dari perspektif proses pembelajaran dan latar belakang linguistik siswa. Keunikan siswa kelas VIII yang berada pada masa transisi dari pembelajaran bahasa yang masih sederhana ke pembelajaran yang lebih kompleks juga memerlukan

kajian tersendiri untuk memahami pola kesalahan yang spesifik pada tingkat ini. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara komprehensif kesalahan afiksasi pada karangan teks pidato siswa kelas VIII menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada.

Kajian mengenai kesalahan berbahasa merupakan bagian dari studi dalam ilmu linguistik (Astuti, 2021). Dalam upaya meminimalkan terjadinya kesalahan sejenis di kemudian hari, berbagai bentuk kesalahan bahasa yang ditemukan perlu dianalisis dan diluruskan melalui penelaahan mendalam terhadap setiap unsur penyimpangan berbahasa. Penelitian ini bertujuan sebagai: (1) mengidentifikasi jenis-jenis serta faktor penyebab kesalahan afiksasi dalam penulisan teks pidato oleh siswa VIII MTs Al-Ishlah Garawangi dan (2) mengeksplorasi pemanfaatan hasil temuan tersebut sebagai bahan pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia. Hasil pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk materi pembelajaran di tingkat SMP, khususnya dalam memahami proses morfologis bagian afiksasi, sehingga membantu siswa menulis kata dengan struktur yang tepat dalam teks pidato. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berperan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa siswa, khususnya dengan cakupan kajian yang lebih terfokus dan mendalam sesuai dengan aspek kebahasaan tertentu.

## Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan data berupa kata-kata, visualisasi gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber berupa hasil karangan teks pidato siswa VIII MTs Al-Ishlah Garawangi yang terdapat kelas A dan kelas B. Guru Bahasa Indonesia kelas VIII merekomendasikan secara langsung pada saat observasi untuk melakukan penelitian di kelas VIII A yang ditemukan kesalahan afiksasi berjumlah 10 data. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 minggu akhir bulan Mei hingga pertengahan bulan Juni 2025 yang bertempat di MTs Al-Ishlah Garawangi, Kabupaten Majalengka.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dengan beberapa teknik baca dan teknik catat, dengan instrumen utama berupa lembar korpus data. Model analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Tahapan dalam model ini mencakup proses pengumpulan data, identifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, klasifikasi jenis kesalahan, hingga evaluasi terhadap kesalahan yang ditemukan (Sari et al., 2020). Teknik baca dan catat digunakan sebagai metode pengumpulan data utama. Seluruh tahapan analisis tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai bentuk kesalahan afiksasi yang terdapat dalam karangan teks pidato siswa kelas VIII di MTs Al-Ishlah Garawangi.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini diterapkan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkan dari berbagai sumber informasi, sementara triangulasi teori melibatkan pemanfaatan beberapa teori dalam memahami fenomena kebahasaan yang sama. Adapun triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan berbagai teknik analisis untuk menguji konsistensi hasil. Ketiga jenis triangulasi ini bertujuan meningkatkan validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil penelitian. Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan teknik ganti. Metode agih mengandalkan unsur internal bahasa sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 1993) sehingga analisis difokuskan pada struktur dan ciri khas bahasa yang diteliti tanpa melibatkan pengaruh dari luar bahasa.

## Pembahasan

Kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan dalam proses penambahan afiks pada kata dasar. Proses afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan bahasa, baik berupa satuan yang sederhana

maupun kompleks, dengan tujuan untuk membentuk suatu kata. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan adanya kesalahan afiksasi dalam berupa karangan teks pidato siswa VIII MTs Al-Ishlah Garawangi, di mana peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 10 bentuk kesalahan. 6 Kesalahan pada prefiks di data 1, data 2, data 3, data 5, data 8, dan data 9. 1 kesalahan pada sufiks di data 10. 3 kesalahan pada konfiks di data 4, data 6, dan data 7. Dengan kata lain, kesalahan muncul karena penerapan kaidah kebahasaan yang tidak tepat atau menyimpang dari aturan yang seharusnya berlaku. Kesalahan penggunaan afiks pada teks pidato siswa VIII A MTs Al-Ishlah Garawangi terangkum pada Tabel 1.

#### *Data 1*

Pada kalimat "... demi direbut dan mempertahankan kemerdekaan" (Eka Pauzi), kesalahan terletak pada penggunaan prefiks di- yang tidak sesuai dalam kalimat aktif; seharusnya digunakan me- menjadi merebut. Berdasarkan teori, di- hanya digunakan dalam kalimat pasif. Kesalahan serupa ditemukan pada beberapa siswa lain, menandakan masalah pemahaman umum terhadap struktur kalimat. Secara metode, data diperoleh dari analisis tulisan siswa, dikonfirmasi melalui observasi saat pembelajaran dan tes, yang menyebutkan siswa masih bingung membedakan antara di- sebagai imbuhan dan preposisi (Sukmawaty & Firman, 2023).

#### *Data 2*

Kesalahan penggunaan bentuk "jaga" seharusnya dibentuk dengan prefiks "me-" menjadi "menjaga", karena dalam morfologi bahasa Indonesia, prefiks tersebut digunakan buat membentuk kata kerja aktif dari kata dasar "jaga". Kesalahan seperti ini juga ditemukan dalam penelitian afiksasi siswa yang menunjukkan ketidaktepatan dalam penggunaan imbuhan akibat pengaruh bahasa lisan yang sering digunakan dalam komunikasi informal. Data dianalisis melalui hasil karangan kalimat siswa, kajian afiksasi morfologi yang menunjukkan bahwa bentuk "menjaga" lebih sesuai secara gramatikal dalam konteks kalimat formal (Suryani et al., 2019).

#### *Data 3*

Penggunaan "menghemat" lebih tepat karena mengikuti kaidah pembentukan verba aktif. Kesalahan ini umum ditemukan pada siswa yang terbiasa menggunakan bahasa lisan dalam tulisan. Metode observasi tulisan siswa, menguatkan bahwa pemahaman afiksasi perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang terstruktur (Agustina et al., 2023).

#### *Data 4*

Kata "menjaga" sudah cukup untuk menyatakan tindakan, tanpa perlu tambahan awalan ganda atau sufiks. Kesalahan ini umum ditemukan pada siswa yang belum memahami struktur afiksasi yang benar. Melalui metode seperti analisis tulisan, ditemukan bahwa kekeliruan ini disebabkan kurangnya latihan dalam membedakan fungsi afiks dalam konteks kalimat aktif (Indra, 2014).

#### *Data 5*

Berdasarkan teori, imbuhan di- menunjukkan kalimat pasif, sedangkan konteks kalimat membutuhkan bentuk aktif dengan prefiks me-, sehingga perbaikannya menjadi "... mencegah lebih baik daripada ...". Kesalahan ini banyak ditemukan pada pelajar yang belum memahami perbedaan makna afiks aktif dan pasif. Melalui metode, data tertulis menunjukkan bahwa kekeliruan ini muncul akibat pemahaman gramatikal yang belum matang serta minimnya latihan menyusun kalimat aktif yang tepat (Mulyaningsih, 2020).

#### *Data 6*

Secara teori, prefiks ber- dalam kata "bersebaran" menunjukkan makna resiprokal atau saling. Kesalahan semacam ini juga ditemukan dalam hasil tulisan peserta didik yang belum memahami kaidah penggunaan afiks dalam konteks timbal balik. Melalui metode, dari analisis dokumen, diketahui bahwa kekeliruan ini muncul akibat kurangnya latihan membedakan fungsi prefiks di- dan ber- dalam kalimat aktif dan resiprokal (Ratnasari, 2017).

**Tabel 1.** Korpus Data dan Deskripsi Analisis Kesalahan Afiksasi

No.	Data	Deskripsi Analisis
1	... demi <b>direbut</b> dan mempertahankan kemerdekaan. (Eka Pauzi)	Kesalahan terletak pada kata "direbut" yang seharusnya menggunakan prefiks "me-" menjadi "merebut". Dalam kaidah morfologi Bahasa Indonesia, prefiks "me-" diperlukan untuk membentuk verba aktif sehingga penggunaannya dalam konteks ini wajib.
2	Jangan tunggu sakit untuk mulai <b>jaga</b> kesehatan kita. (Dendi Firmansyah)	Kesalahan terletak pada penggunaan kata jaga tanpa prefiks yang tepat. Seharusnya digunakan menjaga karena kata kerja ini membutuhkan prefiks me- untuk menyatakan tindakan aktif. Kalimat yang benar adalah "Jangan tunggu sakit untuk mulai menjaga kesehatan kita."
3	..., <b>hemat</b> energi listrik, ... (Silfana Rahmatul Aolia )	Kesalahan afiksasi pada kata kerja "hemat", yang seharusnya menggunakan prefiks "me-" menjadi "menghemat". Perbaikan kalimat yang tepat adalah "..., <i>menghemat energi listrik</i> , ..."
4	... akan pentingnya <b>memenjagakan</b> kesehatan. (Ayyub Iqbal)	Kesalahan afiksasi pada kata "memenjagakan". Penggunaan prefiks me- secara berulang dan sufiks -kan pada kata dasar jaga menyebabkan bentuk yang tidak baku. Bentuk yang tepat adalah "menjaga", sehingga perbaikannya menjadi "... akan pentingnya menjaga kesehatan"
5	... <b>dicegah</b> lebih baik daripada ... (Ayyub Iqbal)	Kesalahan afiksasi pada penggunaan kata "dicegah". Kalimat tersebut tidak tepat karena struktur pasif "dicegah". Bentuk yang benar adalah "mencegah", sehingga perbaikannya menjadi "... mencegah lebih baik daripada ..."
6	... sampah-sampah yang <b>disebaran</b> . (Ghaitsa Nafi'isatul)	Kesalahan afiksasi pada penggunaan kata "disebaran". Kata tersebut salah karena menggunakan bentuk pasif. Bentuk yang tepat adalah "bersebaran", karena prefiks ber- menunjukkan kata tersebut aktif. Perbaikannya menjadi "... sampah-sampah yang bersebaran."
7	... orang yang tidak <b>mempedulikan</b> kesehatannya. (Dendi Firmansyah)	Kesalahan afiksasi pada kata "mempedulikan". Kata tersebut tidak sesuai kaidah morfologi karena huruf awal kata dasar <i>peduli</i> sudah diawali fonem <i>p</i> , sehingga tidak memerlukan penggandaan konsonan. Bentuk yang benar adalah "memedulikan" dengan prefiks <i>me-</i> . Perbaikannya menjadi "... orang yang tidak memedulikan kesehatannya."
8	Kita wajib untuk <b>ngejaga</b> tubuh ... (Dendi Firmansyah)	Kesalahan afiksasi pada kata "ngejaga", yang merupakan bentuk tidak baku dari kata "menjaga". Kata kerja tersebut seharusnya menggunakan prefiks me- untuk membentuk verba aktif yang sesuai secara gramatikal dalam bahasa Indonesia.
9	... nekat <b>curi</b> dari orang tua, ... (Giska Yulita Putri)	Kesalahan afiksasi pada kata "curi", yang seharusnya menggunakan prefiks me- menjadi "mencuri" untuk membentuk verba aktif yang benar dalam konteks kalimat formal. Perbaikannya menjadi "... nekat mencuri dari orang tua, ..."
10	... ini <b>memperlihati</b> betapa ... (Giska Yulita Putri)	Kesalahan afiksasi pada kata "memperlihati", yang seharusnya menggunakan sufiks -kan menjadi "memperlihatkan" agar sesuai dengan kaidah pembentukan verba dalam bahasa Indonesia. Perbaikannya menjadi "... ini memperlihatkan betapa ..."

*Data 7*

Secara teori, fonem /p/ pada kata dasar peduli akan luluh ketika diberi awalan me-, menjadi memedulikan, bukan mempedulikan. Dari sumber data, kesalahan serupa ditemukan pada siswa yang belum memahami

kaidah peluluhan fonem dalam prefiksasi. Melalui metode dari analisis tulis siswa, terlihat bahwa kesalahan ini muncul karena lemahnya pemahaman morfologi dasar dan penerapannya dalam konteks menulis kalimat aktif (Mulyaningsih et al., 2022).

#### *Data 8*

Berdasarkan teori, prefiks me- digunakan untuk membentuk verba aktif seperti menjaga. Kesalahan ini juga ditemukan dalam tulisan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa lisan dalam konteks informal. Melalui metode dari analisis teks, terlihat bahwa pemahaman afiksasi yang lemah menyebabkan penggunaan bentuk tidak baku seperti *ngejaga* sehingga penting bagi pembelajaran untuk menekankan penggunaan bahasa baku dalam konteks tertulis formal (Setyaningrum, 2019).

#### *Data 9*

Prefiks me- diperlukan untuk membentuk verba aktif seperti mencuri. Kesalahan serupa umum terjadi di kalangan siswa yang terbiasa menggunakan bentuk lisan dalam komunikasi harian. Dari analisis teks, ditemukan bahwa penggunaan bentuk dasar tanpa afiks terjadi karena pengaruh bahasa tutur sehingga perlu pembiasaan penggunaan bahasa baku dalam kegiatan tulis-menulis akademik (Ningtiias, 2022).

#### *Data 10*

Kesalahan ini dianalisis berdasarkan kaidah pembentukan verba kompleks dalam morfologi bahasa Indonesia yang memerlukan sufiks -kan pada kata dasar "lihat". Ditemukan kesalahan serupa dalam tulisan siswa lain yang menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap struktur sufiks dalam pembentukan verba. Sementara itu, metode dilakukan dengan membandingkan hasil tulisan siswa yang mengonfirmasi bahwa siswa masih belum terbiasa membedakan sufiks -i dan -kan sehingga perlu penekanan materi afiksasi secara kontekstual dalam proses belajar.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan data yang telah dianalisis, ditemukan 10 kesalahan penggunaan afiksasi pada ranah morfologi. 6 kesalahan pada prefiks, 1 kesalahan pada sufiks, dan 3 kesalahan pada konfiks. Kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa VIII MTs Al-Ishlah Garawangi disebabkan oleh dua faktor utama, yakni dari pihak siswa sendiri dan dari guru. Dalam proses menulis, siswa seharusnya lebih cermat dalam memperhatikan penggunaan bentuk kata yang tepat, sementara guru perlu memberikan arahan tambahan terkait penulisan bentuk kata pada kaidah afiksasi. Hasil penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai modul pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP yang menitikberatkan pada pemahaman proses morfologis guna membantu siswa menguasai penulisan bentuk kata yang benar, khususnya dalam hal afiksasi dalam teks pidato.

### **Daftar Pustaka**

- Agustina, N., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologis. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 22(1), 39–54. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257>
- Astuti, S. P., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2020). Morfologi Pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3, 21–30. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4381>
- Astuti, G. K. A. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan pada Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas XII SMAN 1 Tangen. *Seminar Nasional SAGA*, 3(1), 46–55.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, J. S. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Teks Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 179. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7536>
- Indra, Y. (2014). Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(1), 131–140. <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/12>

- Lubis, D., & Rahayu, E. (2024). Analisis Afiksasi Bahasa Indonesia pada Tulisan Siswa Darul U-Loom School Satun di Thailand. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.23916/083755011>
- Mulyaningsih, I. (2020). Ability Of Indonesian Teachers Candidates in Preparing a Lesson Plans. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 218–234. DOI: 10.21009/Bahtera.192.03
- Mulyaningsih, I., Rahmat, W., Maknun, D., & Firdaus, W. (2022). How Competence of Production, Attention, Retention, Motivation, and Innovation Can Improve Students' Scientific Writing Skills. *International Journal of Language Education*, 6(4), 368–385. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.34360>
- Ningtiias, I. L. (2022). Afiksasi pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas (Kajian Morfologi). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(9), 26–38. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48134>
- Pinem, D., & Lubis, F. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 40 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *KODE Jurnal Bahasa*, 11(1), 92–105. <https://doi.org/10.24114/kjb.v6i1.10811>
- Ratnasari, A. O. (2017). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Mahasiswa BIPA 2016/2017 P. *Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017*, 1, 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28540/26118>
- Rumalean, I., Tabelessy, N., Hukubun, Y., & Sarluf, H. (2020). Analisis Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 63–72. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2990>
- Sari, S. W., Qoryah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92.
- Setyaningrum, L. W. (2019). Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 49–61. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5067>
- Sukmawaty & Firman. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 312–317. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/336>
- Suryani, S., Fitriyah, L., & Supangat. (2019). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif). *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 22–37. <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/18165>